



**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VI A SDN 022 MUARA LANGSAT**

Sartinem
sartynem@gmail.com
SD Negeri 022 Muara Langsat

ABSTRACT

Research on the use of STAD type cooperative learning model to improve student learning outcomes in learning mathematics in Class VI A SD Negeri 022 Langsat Estuary has been held in March to April 2015 at SD Negeri 022 Muara Langsat Sentajo Raya District, Kuantan Singingi Regency. The study was conducted on 22 students consisting of 14 male students and 8 female students. This classroom action research is conducted in 2 cycles, namely cycle I and cycle II, where every action is observed through student activity observation and teacher activity observation sheet. From the research that has been carried out the results obtained that is on the cycle I average value obtained 63.2 and cycle II average score 83.6, the number of students who achieve success increased from the first cycle of 15 students or 68.18%, to be 20 students or 90.90% in cycle II. Increased student learning outcomes in line with the increase in student activity at the time of learning took place with 114 or 51.81% in cycles I and 190 or 83.36% in cycle II.

Keywords: STAD model, mathematics learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VI A SD Negeri 022 Muara Langsat telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2015 di SD Negeri 022 Muara Langsat, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian dilakukan pada 22 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, di mana setiap tindakan diamati melalui observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil, yaitu pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh 63,2 dan siklus II nilai rata-rata 83,6. Jumlah siswa yang mencapai keberhasilan meningkat dari siklus I sebanyak 15 siswa atau 68,18%, menjadi 20 siswa atau 90,90% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa seiring dengan peningkatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan 114 atau 51,81% pada siklus I dan 190 atau 83,36% pada siklus II.

Kata Kunci : model STAD, hasil belajar matematika

Submitted	Accepted	Published
26 Desember 2018	22 Maret 2019	3 Mei 2019

Citation	:	Sartinem. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI A SDN 022 Muara Langsat. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3 (3), 535-542. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.6753 .
-----------------	---	--

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003). Pendidikan dapat dilaksanakan secara formal maupun informal

yang berorientasi pada siswa sebagai objek dari kegiatan pembelajaran tersebut. Pendidikan formal di Indonesia dilakukan di sekolah, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Suhardan (2007) mengatakan bahwa sekolah merupakan sosok dari sebuah organisasi pendidikan yang melaksanakan kegiatan yang dikelola secara efektif-efisien dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, sedangkan pendidikan informal dapat dilakukan di lembaga-lembaga

yang biasanya bergerak dalam bidang pendidikan keterampilan seperti pendidikan kursus komputer, kursus bahasa, dan sebagainya.

Era globalisasi saat ini diperlukan sumberdaya manusia yang handal dan mampu berkompetisi secara global, mampu berpikir secara kreatif, sistematis, logis, dan konsisten. Matematika merupakan alat yang membantu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, industri, pemerintahan, sains, dan sebagainya. Begitu pentingnya peranan matematika sehingga siswa perlu untuk memahami matematika dengan baik. Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam menguasai matematika adalah hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang tinggi, mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum (Zainur, 2018).

Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri 022 Muara Langsat, penyelenggaraan pembelajaran matematika masih jauh dari apa yang di harapkan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak menyenangkan bagi siswa, hal ini terbukti karena siswa masih banyak yang meribut di dalam kelas, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian dan minat belajar matematika siswa, guru tidak menggunakan model yang inovatif sehingga pembelajaran terkesan monoton (satu arah). semua permasalahan ini terjadi karena guru tidak memahami karakteristik dari kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Kelemahan-kelemahan ini berdampak terhadap hasil evaluasi belajar siswa, dimana dari 22 siswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran, siswa

yang tuntas atau mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 70, hanya sebanyak 10 orang atau 45.4%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebesar 12 orang atau 54.6%.

Berdasarkan permasalahan di atas, terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa tergolong rendah. Pada dasarnya banyak upaya ataupun usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD).

Menurut menurut Setiawati (2003), bahwa model kooperatif adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama siswa mencari jalan pemecahan yang dihadapi secara berkelompok. Rusman, (2012) menyatakan bahwa: (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis matematis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Atas dasar itulah, penelitian tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VI A SD Negeri 022 Muara Langsat sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa serta meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika.

(2019), pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap/perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas 2 orang atau lebih, untuk memecahkan masalah.

KAJIAN TEORETIS

Pembelajaran model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Di mana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Menurut Marladiana

Metode ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan” (Arindawati, 2004). Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda (Kurniaman dkk, 2018). Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama siswa, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

Komponen Utama Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, terdiri dari lima komponen utama, yaitu : 1) Penyajian kelas Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing; 2) Kegiatan kelompok Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan; 3) Kuis (Quizzes) Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar kelompok. Hasil tes digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok; 4) Skor kemajuan (perkembangan) individu Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor

mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada beberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata-rata skor siswa yang lalu; 5) Penghargaan kelompok Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.

Keuntungan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Roestiyah (2001), yaitu : 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah; 2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah; 3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi; 4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya; 5) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi; 6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan kelemahannya adalah: 1) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif; 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif; 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk murid sehingga sulit mencapai target kurikulum; 4) Menuntut sifat tertentu dari murid, misalnya sifat suka bekerja sama.

METODE PENELITIAN

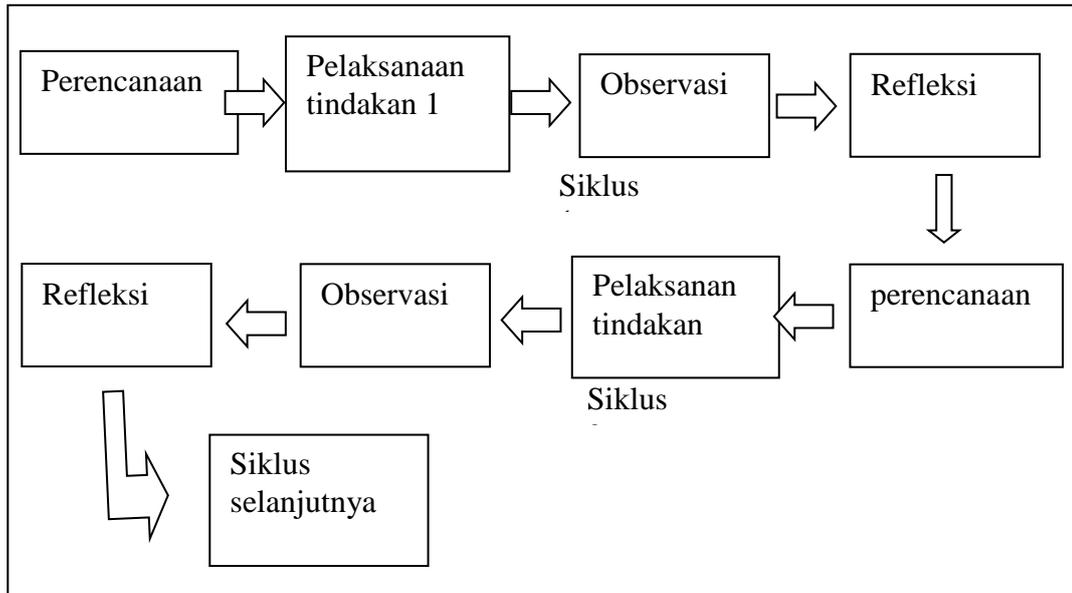
Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2018/2019 yang dibagi menjadi dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 14 Maret 2018 dan siklus kedua dilaksanakan pada pertemuan pertama hari Selasa tanggal 3 April 2018 di Sekolah Dasar Negeri 022 Muara Langsat,

Kecamatan Sentajo Jaya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI A Sekolah Dasar Negeri 022 Muara Langsat yang berjumlah 22 orang di mana 14 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Penetapan kelas VI A sebagai subjek penelitian didasari pada hasil pengamatan sebaran nilai kelas VI A yang

menunjukkan hasil belajar matematika yang banyak di bawah KKM.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dibagi menjadi dua siklus. Setiap siklus terdapat dua kali pertemuan dan

diberikan materi yang diambil dalam pengolahan data. Apabila pada siklus pertama materi yang diajarkan belum tuntas, maka dilanjutkan pada siklus kedua. Spiral penelitian yang dilaksanakan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2007)

Tindakan Siklus 1

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan serangkaian tindakan yang terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Tahap perencanaan terdiri dari penyusunan rancangan tindakan model pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, memilih dan menetapkan metode dan evaluasi sesuai model pembelajaran kooperatif sesuai tipe STAD yang dilanjutkan dengan penyiapan alat perekam data berupa pedoman observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi.

b. Pelaksanaan tindakan kelas (*action*)

Tindakan merupakan kegiatan praktis yang terencana dan hati-hati, ini dapat terjadi jika tindakan dibantu dan mengacu pada rencana yang rasional dan terukur (Sungaji, 2010). Tahapan pelaksanaan dimulai dengan pelaksanaan pembelajaran proses pengolahan data pada

pembelajaran matematika. Pada siklus satu data disajikan dalam bentuk tabel, diagram batang dan diagram lingkaran. Pada siklus dua dilaksanakan penyajian materi, menghitung mean, modus dan median data tunggal kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan sesuai RPP di mana guru menjelaskan materi pembelajaran tentang menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram batang, dan diagram lingkaran. Selanjutnya siswa dibagikan LKS dan duduk dalam kelompok. Selanjutnya siswa berdiskusi dan guru memonitoring yang kemudian salah satu perwakilan tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan siswa dalam kelompok lain mencermati dan memberikan tanggapan.

c. Pengamatan (observasi)

Kegiatan observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas siswa dalam lembar pengamatan oleh supervisor II. Kegiatan pengamatan dilakukan pada masing-masing siklus sebanyak satu kali pada tiap pertemuan secara intensif, objektif, dan sistematis pada saat peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran.

d. Refleksi

Refleksi dilaksanakan untuk melakukan pengkajian kembali terhadap tindakan yang telah dicatat dalam observasi. Data observasi kemudian di evaluasi dan dianalisis untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran sesuai target pada indikator kinerja. Jika tujuan pembelajaran belum tercapai, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tindakan Siklus 2

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus 2 diawali dengan mengidentifikasi masalah berdasarkan refleksi siklus 1, kemudian dilanjutkan dengan membuat rencana perbaikan pembelajaran baru dengan menyempurnakan skenario tindakan.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan meliputi pelaksanaan skenario tindakan sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran siklus II dan mengoptimalkan kinerja guru dalam perbaikan tindakan.

c. Observasi (pengamatan)

Kegiatan pengamatan dilakukan sama dengan proses perbaikan pada siklus 1, namun

pengamatan pada siklus 2 lebih diprioritaskan pada aspek-aspek yang dianggap lemah pada siklus 1 untuk mengukur kemajuan yang dicapai pada siklus II.

d. Refleksi

Hasil pengamatan yang diperoleh dari siklus 1 dan siklus II dianalisis dan dibandingkan keduanya. Dari perbandingan tersebut akan tampak apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari matematika di kelas VI A SDN 022 Muara Langsat.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari lembaran observasi dan hasil kerja siswa dalam mengerjakan soal secara tertulis, maupun aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dianalisis dan diintegrasikan berdasarkan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas. Selain itu jumlah siswa yang aktif bekerja sama, mengeluarkan pendapat dan berdiskusi juga dihitung. Siswa yang dikatakan tuntas atau berhasil mengikuti pembelajaran adalah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 70, sedangkan suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika persentase siswa yang tuntas mencapai 80-100% dengan perhitungan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa dengan nilai 70 ke atas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siswa 68,18 dan setelah

dilaksanakan perbaikan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 83,6. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Hasil Belajar Matematika Siklus I

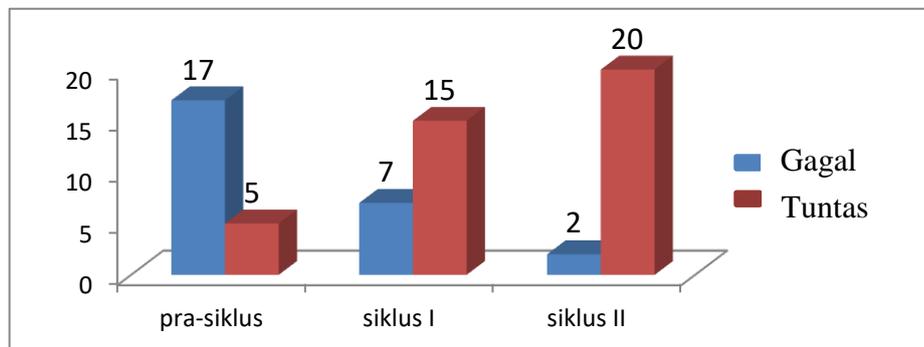
Klasifikasi	Standar Ketuntasan (KKM 70)	F	%
Rendah	<70	7	31,81
Sedang	70-80	12	54,54
Tinggi	81-90	2	9,09
Sangat tinggi	91-100	1	4,54
Jumlah		22	100

Tabel 2. Distribusi Hasil Belajar Matematika Siklus II

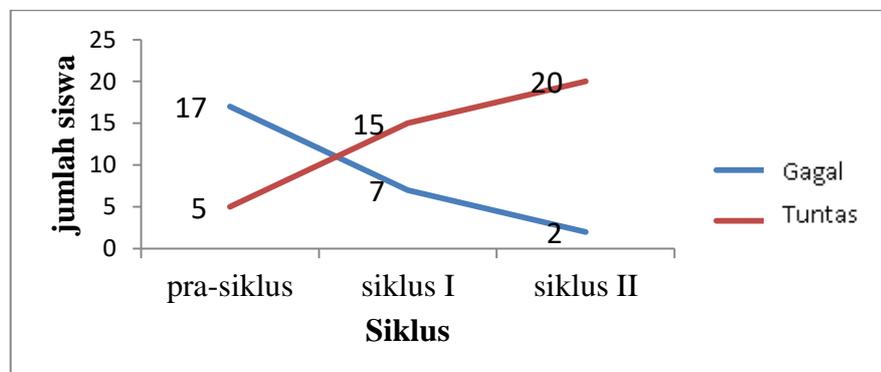
Klasifikasi	Standar Ketuntasan (KKM 70)	F	%
Rendah	<70	2	9,09
Sedang	70-80	6	27,27
Tinggi	81-90	5	22,72
Sangat tinggi	91-100	9	40,90
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh satu orang siswa (4,54%) yang memperoleh nilai sangat tinggi, dua orang siswa (9,09%) nilai tinggi, duabelas orang siswa (54,54%) nilai sedang, dan tujuh orang siswa (31,81%) nilai rendah. Pada siklus II diperoleh sembilan orang siswa (40,90%) memperoleh nilai sangat tinggi, lima orang siswa (22,72%) nilai tinggi, enam orang siswa (27,27%) nilai sedang, dan dua orang siswa

(9,09%) nilai rendah. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis peneliti dengan observer terhadap perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan, diketahui tingkat hasil belajar siswa telah mencapai tingkatan sangat tinggi dan telah mencapai kriteria indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas ini. Bila digambarkan dalam bentuk histogram hasil belajar siswa per siklus dapat dilihat pada Gambar 2 dan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Histogram Hasil Belajar Siswa



Gambar 3. Grafik Kenaikan dan Penurunan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan histogram dan grafik di atas terlihat dengan jelas kenaikan hasil belajar siswa kelas VI sekolah Dasar 022 Muara Langsung sehingga dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil dan efektif diterapkan pada pembelajaran Matematika kelas VI SD dengan mendorong keaktifan siswa, meningkatkan penguasaan materi, dan menaikkan hasil belajar. Rusman, (2010) menyatakan dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (multidirectional traffic communication). Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran tipe STAD dimana keuntungan dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Kagan (Dian: 2011), ada tiga keuntungan, yaitu : semua siswa memiliki

kesempatan untuk menerima hadiah setelah menyelesaikan suatu materi pelajaran, siswa mempunyai kemungkinan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi dan hadiah yang diberikan kepada kelompok dapat digunakan untuk memberikan motivasi berprestasi pada semua siswa.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas guru dalam penggunaan model pembelajaran tipe STAD memperoleh hasil cukup sempurna dengan skor 25, sedangkan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan menjadi sangat sempurna dengan skor 36. Untuk lebih jelasnya hasil aktivitas guru yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut ini:

Tabel 3. Aktivitas Guru Siklus I

NO	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah	Skor
1	Sangat sempurna	0	0
2	Sempurna	3	12
3	Cukup sempurna	3	9
4	Kurang sempurna	2	4
5	Tidak sempurna	0	0
Jumlah			25
%			62,5
Klasifikasi			Cukup Sempurna

Sumber : Data olahan peneliti, 2015

Tabel 4. Aktivitas Guru Siklus II

NO	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah	Skor
1	Sangat sempurna	4	20
2	Sempurna	4	16
3	Cukup sempurna	0	0
4	Kurang sempurna	0	0
5	Tidak sempurna	0	0
Jumlah			36
%			90
Klasifikasi			Sangat Sempurna

Sumber : Data olahan peneliti, 2015

Tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat

meningkatkan aktivitas guru pada mata pelajaran matematika di kelas VI A SD Negeri 022 Muara Langsung.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas guru serta hasil belajar matematika siswa di kelas VI A SD Negeri 022 Muara Langsat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat peneliti sarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat

memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran matematika di kelas VI; 2) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat dicobakan pada mata pelajaran lain dengan kesesuaian materi pembelajaran; 3) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam upaya mencari pemecahan masalah yang menyangkut model pengajaran matematika serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta. Bumi Aksara.
- Arindawati. (2004). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>.
- Depdiknas (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Kurniaman, O., Yuliani, T., & Mansur. (2018). Investigating Think Talk Write (TTW) Learning Model to Enhance Primary Students' Writing Skill. *Journal of Teaching and Learning in elementary Education (JTLEE)*, 1(1), 52-59.
- Marladiana. (2019). Meningkatkan Hasil Pembelajaran SBDP melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas I di SD Negeri 011 Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (1), 230-236.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Setiawati, L. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suhardan (2007). *Standar Kinerja Guru dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan Belajar*. Bandung : Mimbar Pendidikan.
- Sungaji, M.E. dan Sopiah (2010). *Metodologi Penelitian*. Malang: CV Andi Offset.
- Zainur. (2008). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan RME untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (5), 744-752.